

Promosi Kesehatan Peningkatan Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotik yang Bijak Melalui Media Sosial TikTok

Rizky Gustinanda^{1*}

Akrom²

Ria Istiqomah³

^{1,2} Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Profesi Apoteker, Sekolah Tinggi Farmasi, Indonesia

rizkygustinanda@gmail.com ^{1*)}

akrom@pharm.uad.ac.id ²⁾

istiqomahr551@gmail.com ³⁾

Kata Kunci: [Promkes, Pengetahuan, Tiktok, Antibiotik, Resisten]

Abstrak: Penggunaan antibiotik yang tidak bijak di masyarakat seringkali menyebabkan resistensi, di mana bakteri menjadi kebal terhadap pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang bijak melalui media sosial TikTok. Metode penelitian melibatkan pembuatan video edukasi yang kreatif dan informatif berdurasi pendek (3 menit), disesuaikan untuk audiens generasi muda. Video tersebut memanfaatkan elemen visual seperti infografis dan animasi, serta menggunakan algoritma TikTok melalui hashtag dan kolaborasi dengan influencer untuk memperluas jangkauan. Evaluasi dilakukan melalui analisis jumlah tayangan, komentar, dan survei respon audiens terhadap video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video ini berhasil menarik perhatian dengan jumlah tayangan mencapai 856, like 56, dan komentar 31. Mayoritas responden (64,5%) menilai video ini sangat informatif, dan 80,6% menyatakan bahwa video membantu mereka memahami pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak. Pemahaman responden meningkat secara signifikan setelah menonton video, dengan 51,6% sangat paham dibandingkan 22,6% sebelumnya. Keunggulan penelitian ini adalah pendekatan inovatif melalui media sosial TikTok sebagai platform edukasi yang efektif, interaktif, dan berbasis tren, menjangkau generasi muda secara luas. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek dan durasi intervensi yang singkat. Hasilnya mendukung TikTok sebagai alat yang potensial untuk promosi kesehatan, dan menyarankan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari strategi ini.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Antibiotik merupakan jenis obat yang digunakan dalam mengobati kasus penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri (Agreles et al., 2022). Penyebaran infeksi bakteri cenderung sangat tinggi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Gandra et al., 2020). Hal ini menyebabkan tingginya penggunaan antibiotik di Indonesia. Namun, sayangnya, tidak semua penggunaan antibiotik tersebut dilakukan secara tepat. Sebuah penelitian oleh Purwaningsih et al. (2015) mengungkapkan bahwa dari 385 regimen terapi antibiotik yang diberikan pada pasien anak, hanya 23,9% yang digunakan secara rasional (Purwaningsih et al., 2015). Dalam Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya resistansi antibiotik, yaitu kondisi di mana bakteri penyebab infeksi tidak lagi dapat diobati dengan antibiotik akibat mutasi genetik pada bakteri tersebut (Morley et al., 2020).

Promosi kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup sehat. Dalam konteks ini, penggunaan antibiotik yang bijak menjadi salah satu topik krusial yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Salah satu sarana yang kini semakin populer dalam menyebarluaskan informasi kesehatan adalah media sosial, khususnya platform seperti TikTok. TikTok dipilih sebagai platform dalam promosi kesehatan terkait resistensi antibiotik karena memiliki keunggulan unik dalam menjangkau audiens yang luas, terutama generasi muda. TikTok adalah salah satu platform media sosial yang paling populer dengan miliaran pengguna aktif di seluruh dunia, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Platform ini memungkinkan penyampaian informasi yang interaktif, visual, dan berbasis tren, sehingga mempermudah penyebaran pesan kesehatan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Melalui video-video yang menarik dan informatif, pesan tentang penggunaan antibiotik yang bijak bisa disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, bahkan oleh mereka yang kurang tertarik pada topik-topik kesehatan. Namun, efektivitas promosi kesehatan di TikTok sangat bergantung pada cara penyajian informasi, akurasi materi yang disampaikan, serta keterlibatan dari para ahli kesehatan dan influencer yang kredibel.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et al. (2014) di Kelurahan Fontein, Kota Kupang, mengungkapkan bahwa 45% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai antibiotik, sementara penelitian Fernandez (2013) di Kabupaten Manggarai menunjukkan bahwa 73,33% responden menggunakan antibiotik berdasarkan pengalaman terapi antibiotik sebelumnya (Fernandez, 2014; Yuliani et al., 2014). Kedua penelitian ini menggambarkan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat di NTT mengenai penggunaan antibiotik yang benar dan bijak.

Mengingat pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak, pendekatan melalui media sosial seperti TikTok dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama dalam era digital ini. Konten yang kreatif dan berbasis bukti dapat menarik perhatian audiens muda, sekaligus memberikan edukasi yang benar mengenai penggunaan antibiotik yang sesuai dengan pedoman medis. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai pemanfaatan TikTok untuk promosi kesehatan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu dilakukanlah kegiatan edukasi penggunaan antibiotik yang benar dan bahaya penggunaan antibiotik melalui media sosial tiktok.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan media video yang berisi informasi dan promosi Kesehatan tentang penggunaan antibiotik yang bijak. Proses dimulai dengan perencanaan konten yang disesuaikan untuk audiens TikTok, seperti generasi muda, menggunakan elemen kreatif seperti infografis atau animasi. Video berdurasi pendek (3 menit) dirancang untuk menyampaikan informasi inti secara efektif. Produksi melibatkan perekaman, editing dengan fitur TikTok, dan penyampaian narasi yang interaktif dan sesuai tren.

Penyebaran dilakukan dengan memanfaatkan algoritma TikTok melalui hashtag relevan, jadwal publikasi yang strategis, dan kolaborasi dengan influencer untuk memperluas jangkauan. Evaluasi keberhasilan diukur dari jumlah tayangan, interaksi, dan respon audiens, serta survei untuk mengukur perubahan pengetahuan audien. Kemudian pemateri terlibat adalah seorang ahli kesehatan dengan background apoteker. Strategi ini memanfaatkan TikTok sebagai platform efektif untuk edukasi kesehatan berbasis visual dan interaktif. Pelaksanaan kegiatan ini mulai hari rabu 30 Oktober sampai dengan 9 November 2024 di platform media tiktok. Peserta pada kegiatan ini seluruh penonton video di media tiktok.

Hasil dan Pembahasan

Edukasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan cara berpikir dan pengetahuan mereka serta mengembangkan potensi setiap orang. Tiktok merupakan salah satu media sosial yang sangat terkenal. Namun, masih sangat sedikit informasi tentang penggunaan media sosial tik tok untuk sarana promosi dan pencarian informasi tentang kesehatan. Banyak masyarakat sekarang mulai menggunakan media sosial sebagai sumber rujukan informasi dalam melakukan tidak sehari-hari, tidak heran bahwa sering ditemui informasi yang salah tentang kesehatan terutama kasus penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemanfaatan media sosial tiktok untuk mengedukasi masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang bijak.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

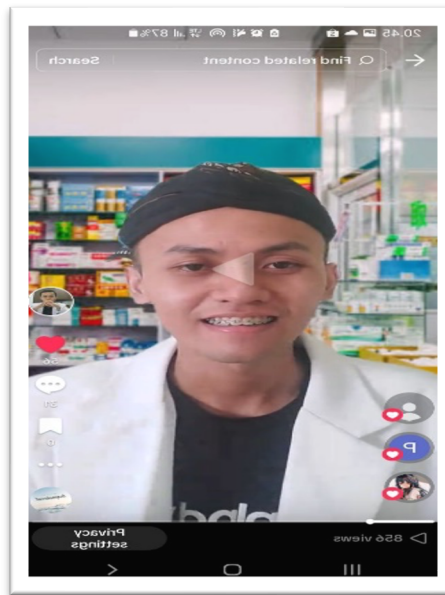
a. Tahap awal

Pada tahap ini pelaksana dan tim melakukan analisis berdasarkan problem yang dialami masyarakat. Hasil analisis problem team menemukan bahwa masyarakat masih belum memahami sepenuhnya penggunaan antibiotik yang bijak, masih sering ditemukan penggunaan antibiotik diberikan kepada hewan atau unggas secara sembarangan untuk mengobati hewan yang sakit. Jelas perilaku tersebut sangat mengkhawatirkan yang dapat meningkatkan resiko resistensi antibiotik.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini pemateri sebelum memberikan edukasi tentang penggunaan antibiotik yang bijak menggunakan video, sebelum memberikan materi, pemateri melakukan kajian tentang pentingnya edukasi di media sosial berkaitan dengan promosi kesehatan. Selanjutnya materi disiapkan dengan materi beraraskan kepada pengetahuan warganet apa itu antibiotik tetrasiklin, manfaat, bahaya dan cara penggunaan yang benar. Disamping itu juga disampaikan bahaya resiko resistensi

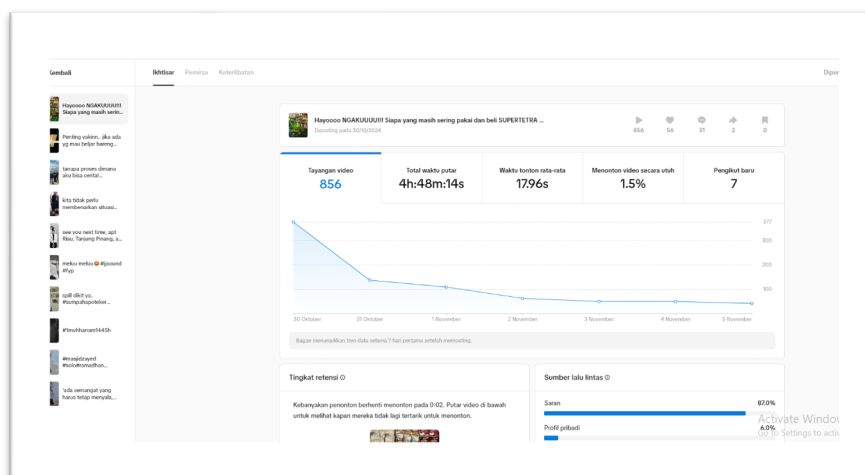
antibiotik. **Gambar 1.** Merupakan tahap pelaksanaan dan dapat di lihat dalam bentuk video di link beirkut : <https://vt.tiktok.com/ZSjB2Mytd/>



Gambar 1. Video Pelaksanaan promosi kesehatan

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini semua dilakukan anlarsi dan evluasi berdasarkan jumlah like, komen dan view penonton video promosi kesehatan. Hasil anlarsi video terpapr dalam gambar 2.



Gambar 2. Ringkasan anlarsi video

Berdasarkan hasil anlarsi video yang telah dilakukan dapat kita ketahui bahwa jumlah penoton mencapai 856 dengan jumlah like 56 dan jumlah komen mecapai 31. Hal ini dapat memberikan gambaran banyak warganet yang teredukasi tentang pentingnya penggunaan antibbiotik secara bijak. Dalam hal sekarang ini penting untuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan dan penyuluhan baik secara langsung atau melalui media sosial. MenurutNotoatmodjo (2014) edukasi adalah pengalaman belajar yang berdampak pada sikap dan perilaku seseorang. Pratiwi & Anggiani (2020) menemukan bahwa edukasi berkelompok juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang informasi obat. Penyuluhan sebagai strategi promosi kesehatan sangat penting untuk mengubah sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotika yang lebih baik lagi.

Meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotika dapat mencegah resistensi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Yustikasari, 2022) yang menggunakan media sosial Instagram, Youtube, Tiktok dan Facebook dalam promosi kesehatan. Pelatihan melalui media sosial dapat memberikan manfaat yang dapat diterapkan Puskesmas dalam promosi kesehatan dengan menggunakan jejaring sosial dan pelatihan komunikasi yang lebih efektif untuk kegiatan komunikasi pesan yang di tujukan bagi masyarakat selama masa pandemi. Dari hasil pelatihan yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelatihan tersebut cukup berhasil dalam meningkatkan pengetahuan.

Pada Tabel 1. hasil kuesioner evaluasi video promosi kesehatan menggambarkan sebanyak 64,5% responden menilai video ini sangat informatif, sementara 35,5% lainnya merasa cukup informatif. Mayoritas responden, yaitu 80,6%, menyatakan bahwa video ini sangat membantu mereka memahami alasan mengapa antibiotik tetracycline tidak boleh digunakan tanpa resep dokter, dan 16,1% mengatakan cukup membantu. Hanya sebagian kecil, 3,2%, yang merasa kurang terbantu dengan informasi yang diberikan.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Evaluasi Video Promosi Kesehatan

No	Pertanyaan	Skor Perentase Evaluasi (%)			
1	Seberapa informatif menurut Anda video ini dalam menjelaskan tentang bahaya penggunaan antibiotik tetracycline?	Sangat (64.5)	Cukup (35.5)	Kurang (0)	Tidak (0)
2	Apakah video ini membantu Anda memahami alasan mengapa antibiotik tetracycline tidak boleh digunakan tanpa resep dokter ?	Sangat (80.6)	Cukup (16.1)	Kurang (3.2)	Tidak (0)
3	Seberapa penting menurut Anda topik ini untuk diketahui masyarakat umum? 31 jawaban	Sangat (77.4)	Penting (22.6)	Kurang (0)	Tidak (0)
4	Sebelum menonton video ini, seberapa paham Anda tentang obat tetracycline tidak boleh dikonsumsi tanpa resep dokter?	Sangat (22.6)	Paham (32.3)	Kurang (32.3)	Tidak (22.6)
5	Sebelum menonton video, apakah Anda mengetahui risiko menggunakan obat tetracycline tanpa resep dokter?	Sangat (16.1)	Tahu (32.3)	Kurang (38.7)	Tidak (12.9)
6	Setelah menonton video ini, Seberapa paham anda mengenai obat tetracycline tidak boleh dikonsumsi tanpa resep dokter?	Sangat (51.6)	Paham (45.2)	Kurang (3.2)	Tidak (0)
7	Seberapa jelas informasi yang disampaikan dalam video mengenai alasan mengapa obat tetracycline tidak boleh dikonsumsi tanpa resep dokter?	Sangat (61.3)	Jelas (35.5)	Kurang (3.2)	Tidak (0)

Topik tentang penggunaan antibiotik tetracycline ini dinilai sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat umum oleh 77,4% responden, dengan 22,6% lainnya menganggapnya penting. Sebelum menonton video, pemahaman responden tentang larangan penggunaan tetracycline tanpa resep dokter bervariasi, dengan 22,6% sangat paham, 32,3% cukup paham, 32,3% kurang paham, dan 22,6% tidak paham. Setelah menonton video, pemahaman responden meningkat secara signifikan, dengan 51,6%

sangat paham dan 45,2% cukup paham tentang topik ini. Hanya 3,2% yang merasa masih kurang paham. Informasi yang disampaikan dalam video dinilai sangat jelas oleh 61,3% responden, sementara 35,5% lainnya merasa cukup jelas dan hanya 3,2% yang merasa kurang jelas. Secara keseluruhan, video tersebut berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang bijak, khususnya tetracycline, serta menyoroti risiko yang terkait dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Promosi melalui media sosial TikTok terbukti efektif dalam menjangkau dan mendidik masyarakat mengenai topik kesehatan yang penting ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, subjek penelitian hanya melibatkan partisipan dari kelompok usia tertentu atau dengan tingkat akses tertentu terhadap media sosial TikTok, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas, seperti lansia atau masyarakat di wilayah dengan akses internet terbatas. Selain itu, durasi intervensi yang dilakukan relatif singkat, sehingga pengaruh jangka panjang terhadap perubahan perilaku penggunaan antibiotik yang bijak belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Pengukuran efektivitas intervensi juga terbatas pada pre-test dan post-test, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pemahaman mendalam atau perubahan perilaku partisipan terhadap penggunaan antibiotik. Terakhir, bias partisipan juga dapat terjadi, di mana partisipan yang mengikuti penelitian ini mungkin sudah memiliki minat atau kesadaran terhadap isu kesehatan, sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan efektivitas intervensi pada populasi umum dengan tingkat kesadaran yang lebih rendah. Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang bijak melalui media sosial TikTok dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang rasional. Video edukasi yang dibuat sebagai bagian dari kegiatan ini berhasil menarik perhatian pengguna TikTok dan mendorong keterlibatan melalui like, komentar, dan jumlah penonton yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, dapat menjadi alat yang efektif untuk promosi kesehatan yang menarik dan mudah diakses, terutama oleh generasi muda. Untuk meningkatkan dampak edukasi, disarankan menggunakan variasi platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook selain TikTok. Pendekatan interaktif seperti kuis, sesi tanya jawab langsung, dan kolaborasi dengan influencer kesehatan dapat meningkatkan keterlibatan pengguna. Visualisasi data melalui infografis dan animasi juga dapat membuat informasi lebih menarik dan mudah dipahami. Penelitian lanjutan bisa difokuskan pada efektivitas berbagai platform media sosial, pengaruh pendekatan interaktif, serta dampak jangka panjang dari kampanye edukasi berkelanjutan. Analisis demografis juga penting untuk menargetkan audiens secara lebih efektif, sementara studi tentang dampak influencer kesehatan dapat memberikan wawasan tentang strategi promosi yang lebih baik.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program promosi Kesehatan yang berjalan dengan baik dan lancar.

Referensi

- Agreles, M. A. A., Cavalcanti, I. D. L., & Cavalcanti, I. M. F. (2022). Synergism between metallic nanoparticles and antibiotics. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 106(11), 3973–3984. <https://doi.org/10.1007/s00253-022-12001-1>
- Fernandez, B. A. M. (2014). Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat–NTT. *Calyptra*, 2, 1–17.
- Gandra, S., Alvarez-Uria, G., Turner, P., Joshi, J., Limmathurtsakul, D., & van Doorn, H. R. (2020). Antimicrobial resistance surveillance in low- and middle-income countries: Progress and challenges in eight South Asian and Southeast Asian countries. *Clinical Microbiology Reviews*, 33(3). <https://doi.org/10.1128/CMR.00048-19>
- Morley, V. J., Kinnear, C. L., Sim, D. G., Olson, S. N., Jackson, L. M., Hansen, E., Usher, G. A., Showalter, S. A., Pai, M. P., Woods, R. J., & Read, A. F. (2020). An adjunctive therapy administered with an antibiotic prevents enrichment of antibiotic-resistant clones of a colonizing opportunistic pathogen. *ELife*, 9. <https://doi.org/10.7554/eLife.58147>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Pratiwi, Y., & Anggiani, F. (2020). Hubungan Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 4(2), 149–155.
- Purwaningsih, A. E. D. A., Rahmawati, F., & Wahyono, D. (2015). Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pediatri rawat inap. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 5(3), 211–218.
- Yuliani, N. N., Wijaya, C., & Moeda, G. (2014). Tingkat pengetahuan masyarakat RW. IV Kelurahan Fontein Kota Kupang terhadap penggunaan antibiotik. *Jurnal Info Kesehatan*, 12(1), 699–709.